

STRUKTUR PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI DESA KARANGPARI KECAMATAN RANCAH KABUPATEN CIAMIS

Ivan Sayid Nurahman^{1*}, Sudrajat², Trisna Insan Noor³

^{1,2} Fakultas Pertanian Universitas Galuh

³ Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email : v.sayid9@gmail.com

Abstrak

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Komoditas ini berfungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani jagung, pendapatan petani jagung dan bagaimana struktur pendapatan petani jagung di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengambil sampel sebanyak 32 petani jagung menggunakan simple random sampling. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis usahatani dan analisis struktur pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jagung rata-rata berumur 43 tahun, pendidikan formal yang ditamatkan sebagian besar hanya sampai SD, lahan usahatani jagung tergolong luas pada lahan kering, pengalaman usahatani selama 7 tahun, tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp. 8.493.194,- yang diperoleh dari penerimaan Rp. 14.400.000,- dikurangi biaya total sebesar Rp. 5.906.806,- per musim tanam. Struktur pendapatan petani jagung per tahun di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis didominasi oleh pendapatan sektor pertanian sebesar 62,03 persen, sedangkan pendapatan dari sektor non pertanian berkontribusi sebesar 37,97 persen.

Kata kunci : struktur, pendapatan, petani, jagung.

Abstract

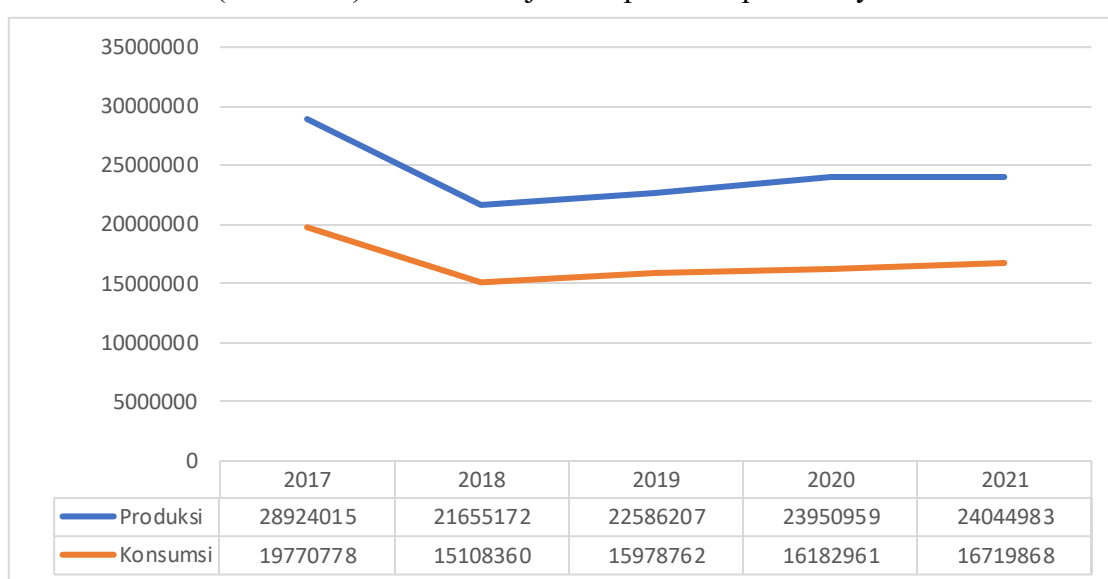
Corn is a food commodity that has a strategic role in agricultural development and the national economy. This commodity has a multipurpose function, both for food and feed. This study aims to determine the characteristics of corn farmers, corn farmers' income and how the income structure of corn farmers in Karangpari Village, Rancah District, Ciamis Regency. This research is a quantitative descriptive study by taking a sample of 32 corn farmers using simple random sampling. The data collected includes primary data and secondary data. Data analysis was carried out using farming analysis and income structure analysis. The results showed that the average corn farmer was 43 years old, most of the formal education completed was only up to elementary school, the corn farming area was classified as large on dry land, farming experience for 7 years, family dependents were 3 people. The average income of corn farmers is Rp. 8,493,194, - which is obtained from the receipt of Rp. 14,400,000, - minus the total cost of Rp. 5,906,806, - per growing season. The income structure of corn farmers per year in Karangpari Village, Rancah District, Ciamis Regency is dominated by income from the agricultural sector by 62.03 percent, while income from the non-agricultural sector contributes 37.97 percent.

Keywords: structure, income, farmers, corn.

Pendahuluan

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian menjadi mata pencaharian primer. Sektor pertanian berhasil menjadi penopang perekonomian Indonesia, dimana sektor pertanian berkontribusi besar bagi perekonomian nasional. Haris dkk (2017) menyebutkan bahwa salah satu subsektor yang termasuk kedalam sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian setelah padi adalah jagung yang dibutuhkan untuk manusia (pangan) dan hewan (pakan)

Tanaman jagung sudah sejak lama diusahakan petani Indonesia, kebutuhan akan jagung yang meningkat setiap tahunnya membuat petani secara kontinyu melaksanakan usahatani jagung. Hal tersebut dapat tergambar dari tren peningkatan produksi jagung nasional dalam lima tahun terakhir (Gambar 1) dan telah terjadi surplus setiap tahunnya.



Sumber : Outlook Jagung, 2020

Gambar 1

Perkembangan Produksi dan Konsumsi Jagung di Indonesia tahun 2017-2021

Salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi jagung nasional adalah provinsi Jawa Barat, dengan luas panen 180,6 ribu ha menghasilkan 1,3 juta ton jagung (Tabel 1). Nilai produktivitas jagung Jawa Barat mencapai 7,2 ton/ha melebihi rata-rata produktivitas nasional yang hanya mencapai 5,2 ton/ha. Nilai tersebut sama dengan produktivitas jagung di Kabupaten Ciamis yang mencapai 7,2 ton/ha. Artinya pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis perlu terus ditingkatkan mengingat Ciamis sebagai sentra peternakan unggas terbesar di Jawa Barat yang akan membutuhkan jagung sebagai bahan baku pakan ternak unggas.

Tabel 1

Luas Panen dan Produksi 10 Kabupaten Sentra Tanaman Jagung di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Kuningan	3.545	2.770	3.232	24.096	17.666	23.119
2	Bandung Barat	3.961	4.837	5.323	26.978	34.877	26.291

3	Ciamis	4.069	6.562	5.150	25.416	41.676	37.454
4	Cianjur	7.643	13.321	7.130	59.828	103.566	45.695
5	Tasikmalaya	13.718	16.460	8.419	96.099	106.617	50.784
6	Bandung	18.774	12.014	14.478	142.458	83.410	104.622
7	Majalengka	19.088	17.826	18.922	157.726	139.647	142.779
8	Sukabumi	9.919	15.384	24.484	66.155	102.104	160.393
9	Sumedang	11.535	10.786	22.429	86.580	83.005	173.214
10	Garut	80.799	82.160	67.293	710.284	666.963	519.446
Jawa Barat		177.297	189.537	180.624	1.424.928	1.429.148	1.306.548

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2020

Kecamatan Rancah merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Ciamis yang berkontribusi dalam upaya pemenuhan kebutuhan jagung baik untuk pangan maupun untuk bahan baku pakan. Perkembangan komoditi jagung di Kecamatan Rancah pada tahun 2018 mencapai 2.729,42 ton dengan luas panen 492 hektar dan produktivitas 5,54 ton/ha yang tersebar di beberapa desa wilayah Kecamatan Rancah (Tabel 2). Kaihatu dan Pesireron (2016) menyatakan bahwa jagung mempunyai wilayah adaptasi yang cukup luas mulai lahan subur hingga lahan marginal. Dapat dikembangkan mulai agroekosistem lahan kering, lahan sawah tadah hujan hingga lahan sawah irigasi. Hal ini sesuai dengan suber daya lahan di Kecamatan Rancah yang sebagian besar lahan kering tadah hujan.

Tabel 2
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung Kecamatan Rancah Tahun 2018.

No	Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Karangpari	95,00	580,23	6,11
2	Situmandala	55,00	282,32	5,13
3	Kiarapayung	60,00	313,00	5,21
4	Cilengsir	70,00	380,60	5,43
5	Cisontrol	50,00	275,39	5,50
6	Bojonggedang	40,00	225,42	5,63
7	Kawunglarang	42,00	235,54	5,60
8	Patakaharja	20,00	112,15	5,60
9	Dadiharja	-	-	-
10	Janggalaharja	20,00	107,12	5,35
11	Giriharja	10,00	55,50	5,55
12	Rancah	-	-	-
13	Wangunsari	30,00	162,15	5,40
Jumlah		492,00	2.729,42	5,54

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rancah, 2019

Desa Karangpari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Rancah yang sebagian masyarakatnya hidup sebagai petani jagung. Desa Karangpari memiliki luas panen dan produksi tertinggi dari seluruh desa di Kecamatan Rancah dengan luas panen 95 ha, produksi

580,23 ton dengan produktivitas 6,11 ton/ha (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rancah, 2019). Survey pendahuluan menunjukkan bahwa, usahatani jagung di Desa Karangpari telah dikenal dan dipraktekkan sejak lama. Petani jagung di Desa Karangpari memanfaatkan lahan kering mereka untuk ditanami tanaman jagung dengan masa produksi selama 90-120 hari dengan komponen produksi, pengolahan tanah, Penanaman, Pemupukan, penyiangan, Pengendalian OPT, dan pemanenan.

Umumnya petani di Desa Karangpari mengusahakan jagung sebagai sumber pendapatan utama mereka, meski sebagian ada yang bekerja di sektor pertanian non jagung dan diluar sektor pertanian seperti berdagang dan buruh. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap stuktur pendapatan rumah tangga petani, Stuktur pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan unuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dan struktur pedapatan petani jagung di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis yang ditentukan secara *purposive* pada bulan Mei-Agustus tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang dikembangkan. Arikunto (2010) dan Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi petani jagung di Desa Karangpari sebanyak 115 orang diambil sebagian menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 32 orang petani jagung. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa *simple random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh langsung dari responden petani jagung melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan. dan data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait serta studi literatur.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis usahatani Suratiyah (2009) yakni :

1) Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

2) Analisis Penerimaan

$$TR = Py \cdot Y \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P_y = Harga produk

Y = Jumlah produksi

3) Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4) Analisis Kelayakan Usahatani

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.

Jika $R/C = 1$ maka usahatani jagung berada di titik impas.

Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan

Struktur pendapatan petani jagung dianalisis menggunakan rumus Nuryati, R, *et al* 2019 sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{usahatani\ Jagung} + P_{On\ farm} + P_{Off\ Farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

$P_{usahatani\ Jagung}$ = Pendapatan dari usahatani jagung (Rp/th)

$P_{On\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani non jagung (Rp/th)

$P_{Off\ Farm}$ = Pendapatan dari usaha pertanian diluar usahatani (Rp/th)

$P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian (Rp/th)

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Petani Jagung

Rata-rata umur petani jagung di Desa Karangpari adalah 43 tahun dan sebagian besar berada pada kategori umur dewasa (36-60 tahun) dengan persentase sebanyak 71,88 persen. Umur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pemaksimalan produktivitas usahatani. Seperti yang diungkapkan Yasa dan Hadayani (2017) bahwa pada umumnya umur petani sangat mempengaruhi kinerja usahatannya, karena umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan. Usia petani jagung termuda adalah 29 tahun dan usia petani jagung tertua adalah 71 tahun.

Pendidikan formal yang berhasil ditamatkan petani jagung sebagian besar hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) (46,88 persen), tamat SMP 25 persen dan tamat SMA 28,13 persen. Meskipun pendidikan formal yang ditamatkan petani relatif rendah namun mereka aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait usahatani jagung. Luas kepemilikan lahan petani untuk menanam jagung tergolong kategori luas yakni rata-rata sebesar 1,8 ha yang merupakan lahan kering. Menurut Sayogyo (1977) petani dikelompokkan berdasarkan luas lahan garapannya menjadi tiga kategori, yaitu : petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Lahan yang diusahakan untuk menanam jagung di Desa Karangpari merupakan lahan kering pada tofografi miring/lereng tadah hujan.

Petani jagung di Desa Karangpari memiliki pengalaman usahatani jagung rata-rata selama 7 tahun. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Tanggungan Keluarga yang dimiliki petani jagung di Desa Karangpari rata-rata sebanyak 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003 dan Hasyim, 2003).

B. Analisis Pendapatan Petani jagung

1. Biaya Produksi

Periode produksi usahatani jagung di Desa Karangpari per musim tanam berkisar antara 90-100 hari. Biaya produksi yang diperlukan dalam usahatani jagung meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya pajak, penyusutan alat dan bunga modal tetap. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya benih, pupuk, insektisida, tenaga kerja, biaya lain-lain dan bunga modal tidak tetap. Biaya total diperoleh dengan menjumlahkan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Rincian biaya produksi yang dikeluarkan petani jagung di Desa Karangpari pada kegiatan usahatani jagung, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung

No	Komponen Biaya Produksi	Periode		Persentase (%)	
		Tahun (Rp)	Musim Tanam (Rp)	Tahun (Rp)	Musim Tanam (Rp)
A	Biaya Tetap (FC)				
1	Pajak	278.906	92.969	1,57	1,57
2	Penyusutan Alat	305.656	101.885	1,72	1,72
3	Bunga Modal Tetap	17.537	5.846	0,10	0,10
	Total Biaya Tetap (TF)	602.099	200.700	3,40	3,40
B	Biaya Tidak Tetap (VC)				
1	Benih	2.362.969	787.656	13,33	13,33
2	Pupuk	3.012.063	1.004.021	17,00	17,00
3	Insektisida	319.125	106.375	1,80	1,80
4	Tenaga Kerja	8.802.000	2.934.000	49,67	49,67

5	Lain-lain	2.123.571	707.857	11,98	11,98
	Bunga Modal Tidak				
6	Tetap	498.592	166.197	2,81	2,81
	Total Biaya Tidak Tetap (TV)	17.118.320	5.706.107	96,60	96,60
	Total Biaya (TF+TV)	17.720.419	5.906.806	100,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (diolah)

Tabel 3 menunjukan bahwa biaya paling tinggi dalam usahatani jagung adalah biaya tenaga kerja. Hal tersebut karena proses produksi jagung sangat panjang sampai siap dipasarkan dari mulai olah tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, pemipilan dan pengeringan. Secara keseluruhan biaya total untuk produksi jagung di Desa Karangpari sebesar Rp. 5.906.806,- per musim tanam. Biaya usahatani jagung per musim tanam ini jauh lebih murah dibandingkan usahatani jagung di lahan kering yang dilaksanakan di sentra produksi jagung Jawa Barat yakni Kabupaten Garut yang mencapai Rp. 7.149.448,- per musim tanam (Agustian, 2015). Biaya yang lebih murah tersebut disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan perilaku petani di Desa Karangpari yang memanfaatkan pupuk kompos dan pupuk kandang di sekitar lahan usahatani sehingga dapat meminimalisir biaya kebutuhan pupuk.

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani jagung merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi pada saat transaksi atau harga yang berlaku saat itu per kilogram. Data Kementerian Perdagangan tahun 2021 menunjukkan bahwa harga jagung pipil kering sebesar Rp.8.246/Kg, nilai ini tentunya jauh diatas harga jual yang berlaku pada saat itu di Desa Karangpari yang hanya mencapai Rp 4.500/Kg (Tabel 4).

Tabel 4
Rata-rata Penerimaan Usahatani Jagung

Uraian	Penerimaan Per Tahun (Rp)	Penerimaan Per Musim Tanam (Rp)
Produksi (Ton)	9,6	3,2
Harga Jual (Rp/Kg)	4.500	4.500
Penerimaan (Rp)	43.284.375	14.400.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Dengan jumlah produksi jagung sebesar 3,2 ton dengan rata-rata luas lahan 0,56 ha maka produktivitas usahatani jagung di Desa Karangpari tergolong tinggi (5,7 ton/ha) karena melebihi rata-rata produktivitas jagung nasional yang hanya 5,5 ton/ha. Artinya petani jagung dapat menikmati keuntungan lebih dari penerimaan sebesar Rp. 14.400.000,- setiap musim tanam atau Rp. 43.284.375,- per tahun dengan asumsi semua produksi jagung habis terjual.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani menurut Sukirno (2002) disebut juga sebagai pendapatan bersih yang merupakan selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Pendapatan usahatani jagung merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Semakin tinggi pendapatan usahatani jagung maka dapat

menggambarkan bahwa usahatani jagung mampu diandalkan sebagai sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Karangpari. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Karangpari dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5
Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung

Uraian	Pendapatan Per Tahun (Rp)	Pendapatan Per Musim Tanam (Rp)
Penerimaan (Rp)	43.284.375	14.400.000
Total Biaya (Rp)	17.720.419	5.906.806
Pendapatan (Rp)	25.563.956	8.493.194
R/C Ratio	2,44	2,44

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Karangpari sebesar Rp. 8.493.194 per musim tanam atau Rp. 25.563.956 per tahun. Adapun intensitas kegiatan usahatani jagung dalam satu tahun yakni tiga kali musim tanam pada lahan kering. Hasilnya diperoleh nilai R/C sebesar 2,44 artinya usahatani jagung di Desa Karangpari layak untuk diusahakan karena dapat memberikan pendapatan bagi petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muhaimin dan Moktiwijadi (2011) bahwa usahatani jagung layak diusahakan yang dibuktikan dengan nilai R/C sebesar 2,1.

4. Struktur Pendapatan Petani Jagung

Struktur pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusun pendapatan keseluruhan yang diperoleh, atau bisa juga disebut dengan pendapatan rumah tangga. Sukirno, (2002) mendefinisikan struktur pendapatan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu pendapatan utama maupun pendapatan sampingan yang diperoleh oleh kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu dapat berupa uang maupun berupa barang. Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Besarnya pendapatan petani akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Desa Karangpari.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karangpari bersumber dari sektor pertanian (*on farm dan off farm*) dan non pertanian (*non farm*). Pendapatan sektor pertanian disumbangkan dari usahatani jagung, padi dan peternakan. Sementara pendapatan dari sektor non pertanian berasal dari gaji honorer, perdagangan dan buruh bangunan. Secara rinci pendapatan rata-rata rumah tangga petani jagung per tahun di Desa Karangpari dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Struktur Pendapatan Petani Jagung

Uraian	Rata-rata Per Tahun (Rp)	Persentase (%)
Usahatani Jagung	25.563.956	41,34
Usahatani Padi	4.521.875	7,31
Peternakan	7.559.573	12,22
Jumlah	37.645.404	60,88
Honorar	8.914.286	14,42
Perdagangan	7.944.444	12,85
Buruh Bangunan	7.333.333	11,86
Jumlah	24.192.063	39,12
		100,00

Sumber: Olahan Data, 2021

Sumber pendapatan usahatani jagung memiliki kontribusi yang paling besar dari seluruh sumber pendapatan petani yaitu 41,34 persen. Artinya komoditas jagung menjadi pilihan utama dalam berusahatani di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa secara umum sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama bagi masyarakat pedesaan. Nurahman dan Kurniawati, (2020) menyebutkan bahwa sektor pertanian di pedesaan masih menjadi andalan dalam memperoleh pendapatan rumah tangga. Dimana dalam setiap kegiatan usahatani para petani memanfaatkan modal-modal sosial seperti gotong royong/kerjasama dan kolektivitas kelompok. Hal tersebut tentunya dapat memangkas biaya usahatani dengan konsep pemberdayaan dan membentuk kemandirian petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Karangpari berumur 43 tahun, pendidikan formal yang ditamatkan sebagian besar hanya sampai SD, lahan usahatani jagung tergolong luas pada lahan kering, pengalaman usahatani selama 7 tahun, tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp. 8.493.194,- yang diperoleh dari penerimaan Rp. 14.400.000,- dikurangi biaya total sebesar Rp. 5.906.806,- per musim tanam. Struktur pendapatan petani jagung per tahun di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis didominasi oleh pendapatan sektor pertanian sebesar 62,03 persen, sedangkan pendapatan dari sektor non pertanian berkontribusi sebesar 37,97 persen.

Daftar Pustaka

- Agustian, Adang. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian 2015.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rancah. 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung Kecamatan Rancah Tahun 2018.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat. 2020. Luas Panen dan Produksi 10 Kabupaten Sentra Tanaman Jagung di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019.

- Haris, Wilaga Azman, Ma'mun Sarma, & A Faroby Falatehan. 2017. Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning* Oktober 2017, 1 (3): 231-242
- Hasyim, H. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kaihatu, Sheny Sandra dan Pesireron, Marietje. 2016. Adaptasi Beberapa Varietas Jagung pada Agroekosistem Lahan Kering di Maluku. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* Vol. 35 No. 2 2016
- Kementerian Perdagangan. 2021. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional Agustus 2021.
- Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Jagung 2020. Jakarta
- Manurung A.F. 2011. Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Yang Bermukim di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Mirayanti, Fina. Bambang Siswadi, Ahmad Dedy Syathori. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays*) di Desa Ringinsari Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Jurnal SEAGRI* Vol 9, No 2 (2021)
- Muhaimin, A.W. dan Moktiwijadi. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Jagung antara Varietas P-21 dan NK-33. *Jurnal Agrise* XI(2):1412–1425.
- Nuryati R, Sulistyowat. L, Setiawan.I, Noor. T.I. 2019. Kesejahteraan Petani Pelaku Usahatani Polikultur Terintegrasi Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 5, Nomor 2 Juli 2019. Hal: 206-223
- Sajogyo. 1977. Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan (Poor Household and Their Participation in Development). *Prisma*, VI(3):10-17.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
- Sukino. 2014. Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan. Yogyakarta
- Yasa, I Nyoman Artika dan Hadayani. 2017. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis* 5 (1) : 111 - 118, Februari 2017